

Tata Kelola Koleksi di Museum Negeri Sumatera Utara: Upaya Pelestarian dan Edukasi Budaya Melalui Pengelolaan Profesional

Windy Yinia Purwati¹, Dinda Dwi Lestari², Yolanda Putri Andini³, Indah Anisah⁴, Sulistiana Hidayati⁵, Ramadhani Mutia Dwi Ismail⁶, Sri Windari⁷

1234567 Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

windy0601233105@uinsu.ac.id,
dinda0601232073@uinsu.ac.id,
yolanda0601233107@uinsu.ac.id,
indah0601232072@uinsu.ac.id,
sulistianahidayanti27@gmail.com,
ramadhani0601233090@uinsu.ac.id,
20201021008@student.uin-suka.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Museum Negeri Sumatera Utara memegang peran penting dalam pelestarian warisan budaya dan pendidikan masyarakat melalui pengelolaan koleksi yang profesional dan inovatif. Pengelolaan koleksi yang meliputi penataan tematik, digitalisasi, dan pengembangan fasilitas edukatif menjadi kunci keberhasilan institusi ini dalam meningkatkan aksesibilitas dan relevansi terhadap perkembangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan konservasi, dan perlunya transformasi digital, museum menunjukkan kemampuan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi informasi, media sosial, dan inovasi digital lainnya. Penggabungan strategi konservasi, edukasi, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pihak terkait menjadikan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai pusat pelestarian budaya yang dinamis dan mampu menjawab kebutuhan edukatif generasi masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Museum Negeri Sumatera Utara, Pengelolaan koleksi, Pelestarian Budaya

A B S T R A C T

The North Sumatra State Museum plays an important role in preserving cultural heritage and educating the community through professional and innovative collection management. Collection management, including thematic arrangement, digitalization, and development of educational facilities, is the key to the success of this institution in increasing accessibility and relevance to current developments. Despite facing challenges such as limited resources, conservation needs, and the need for digital transformation, the museum demonstrates its ability to adapt through the use of information technology, social media, and other digital innovations. The combination of conservation strategies, education, and collaboration with the community and related parties makes the North Sumatra State Museum a dynamic center for cultural preservation that is able to answer the educational needs of current and future generations.

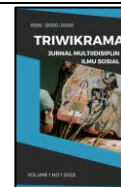
Keywords: North Sumatra State Museum, Collection Management, Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

Museum mempunyai dua tugas strategis yaitu melestarikan warisan budaya dan memberi masyarakat pengetahuan. Museum tidak hanya untuk menyimpan dan menampilkan koleksi barang bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi masa lalu. Sebagai salah satu museum terbesar di Sumatera, Museum Negeri Sumatera Utara memiliki koleksi sejarah yang kaya dan bernilai tinggi yang menunjukkan

*Windy Yinia Purwati

E-mail addresses: windy0601233105@uinsu.ac.id



keragaman budaya dan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Agar peninggalan cagar budaya dapat diselamatkan dari kerusakan dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi, pengelolaan koleksi yang berpengalaman sangat penting. Pengumpulan, registrasi, penyimpanan, dan pemeliharaan koleksi adalah semua bagian dari pengelolaan yang baik. Namun, dalam kehidupan nyata, manajemen koleksi menghadapi banyak masalah, seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pelatihan karyawan, dan masalah pemeliharaan koleksi secara fisik. Museum harus mengatasi masalah ini agar dapat memaksimalkan fungsinya sebagai tempat pelestarian dan edukasi.

Museum Negeri Sumatera Utara adalah salah satu institusi budaya yang sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan sejarah Indonesia, terutama Sumatera Utara. Museum Medan ini didirikan pada tahun 1982, yang di gunakan untuk memberikan informasi dan mendidik masyarakat tentang kekayaan budaya dan sejarah daerah. Museum ini memiliki lebih dari 10.000 artefak, benda seni, dan dokumen sejarah yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya yang ada di Sumatera Utara. Museum Negeri Sumatera Utara tidak hanya menyimpan koleksi tetapi juga menawarkan pendidikan dengan menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Museum ini berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah melalui pameran, seminar, dan program edukasi. Kegiatan pendidikan seperti workshop dan kunjungan sekolah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

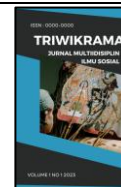
Museum Negeri Provinsi Sumut dibuat untuk menyimpan semua barang dan kenangan yang terkait dengan warisan nenek moyang, terutama yang berasal dari wilayah Sumut. Area ini penuh dengan peninggalan sejarah, termasuk artefak megalitik, artefak Hindu-Buddha, artefak Islam, dan artefak kolonial, serta sisa-sisa pergerakan kemerdekaan. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menyajikan gambaran singkat dari sejarah Sumatera Utara dari berbagai periode. Museum sekarang bukan hanya tempat penyimpanan barang berharga. Mereka telah berubah menjadi tempat wisata yang mengutamakan pembelajaran dan aktualitas. Dengan memperhatikan aspek teknis dan non-teknis museum, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menekankan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Museum akan memiliki pemandu yang akan membimbing pengunjung baru dan membantu mereka memahami setiap aspeknya.

Dalam situasi ini, dua pertanyaan utama yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Museum Negeri Sumatera Utara mengelola koleksinya dan sejauh mana pengelolaan tersebut membantu pelestarian dan pembelajaran budaya? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk memahami seberapa efektif pengelolaan koleksi museum sebagai metode pelestarian dan pendidikan masyarakat

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi Museum untuk Pelestarian Budaya

Museum sangat penting dalam pelestarian budaya karena berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak dan benda-benda bersejarah serta pusat pendidikan dan promosi budaya. Museum memastikan warisan budaya tidak hilang atau rusak dengan mengumpulkan dan melestarikan koleksinya, sehingga generasi mendatang dapat menikmatinya. Museum juga mempromosikan seni dan budaya dengan menyediakan ruang untuk menampilkan seni dan praktik budaya lokal, mendorong apresiasi terhadap keragaman budaya, serta meningkatkan kesadaran publik tentang nilai-nilai budaya melalui pameran, program pendidikan, dan seminar. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak (Hidayati 2019), tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Salah satu museum terbesar di Sumatera, yaitu Museum Negeri Sumatera Utara memiliki koleksi yang kaya dan beragam yang mencerminkan keragaman budaya dan tradisi yang



ada di wilayah tersebut. Koleksi ini mencakup berbagai benda bersejarah, karya seni, dan artefak yang memiliki nilai sejarah tinggi, yang semuanya berkontribusi pada identitas budaya lokal.

Pengelolaan koleksi yang efektif

Dalam tata kelola museum, pengelolaan koleksi sangat penting karena tidak hanya berfokus pada pelestarian nilai budaya tetapi juga berkontribusi pada fungsi edukatif bagi masyarakat. Dua studi kasus terkait tentang pengelolaan koleksi di Museum Pendidikan Nasional dan Museum Sri Baduga Bandung digunakan sebagai dasar untuk menilai seberapa efektif pengelolaan koleksi di Museum Negeri Sumatera Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sucilawati dan Sujana (2024) tentang pengelolaan koleksi di Museum Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa dokumentasi administratif tidak cukup untuk pengelolaan koleksi yang efektif. Lebih dari itu, tim profesional yang terdiri dari register, kurator, konservator, preparator, dan edukator harus berpartisipasi. Setiap peran bertanggung jawab atas proses pengelolaan yang berbeda, mulai dari registrasi, inventarisasi, klasifikasi, penataan ruang pamer, hingga perawatan dan pelestarian koleksi. Metode ini menunjukkan bahwa koleksi museum adalah entitas budaya yang memiliki nilai sosial, historis, dan edukatif yang harus dipertahankan melalui perawatan profesional dan prosedur standar Sucilawati dan Sujana (2024).

Sementara itu, penelitian Awani et al. (2024) tentang pengelolaan koleksi di Museum Sri Baduga Bandung menunjukkan bahwa mematuhi peraturan hukum dan administratif sangat penting. Ini terutama berlaku untuk Standar Nasional Indonesia (SNI) 20100:2018 tentang Standar Museum. Pengadaan, pencatatan, perawatan, penyimpanan, dan peminjaman koleksi di Museum Sri Baduga menunjukkan praktik pengelolaan yang sistematis. Selain itu, museum ini sangat terbuka terhadap audit dan evaluasi internal secara berkala, yang merupakan sinyal penting untuk membangun pengelolaan koleksi yang akuntabel dan berkelanjutan.

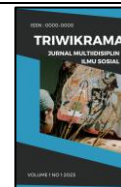
Tiga komponen utama, menurut kedua penelitian, memengaruhi kinerja pengelolaan koleksi museum: sumber daya manusia yang profesional dan terlatih, kepatuhan terhadap standar pengelolaan koleksi baik di tingkat nasional maupun internasional, dan integrasi antara fungsi konservasi dan edukatif.

Tantangan dalam pengelolaan koleksi

Meskipun beberapa museum di Indonesia telah menunjukkan upaya untuk menerapkan pengelolaan koleksi yang profesional, masalah struktural, teknis, dan kultural masih menjadi hambatan besar. Studi oleh Ellanurwana et al. (2024) menggarisbawahi bagaimana kebijakan pembinaan Museum Istana Maimun Medan membantu mengelola koleksi dengan lebih baik. Namun, mereka mencatat bahwa keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sinergi kelembagaan, dan rendahnya partisipasi masyarakat adalah kendala yang cukup besar. Museum tidak cukup hanya dikelola dari dalam, tetapi perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian dari strategi pelestarian.

Kartika dan Fajri (2020), di sisi lain, mencatat kesulitan yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan akan digitalisasi. Museum-museum di Indonesia sering dianggap sebagai tempat kuno yang tidak bergerak. Oleh karena itu, koleksi museum menjadi tidak relevan bagi generasi muda. Karena keterbatasan teknologi dan keahlian teknis pengelola, transformasi digital yang diperlukan untuk menampilkan koleksi secara interaktif dan kontekstual masih belum diterapkan secara merata.

Oleh karena itu, ada dua kategori kesulitan yang terkait dengan pengelolaan koleksi museum. Kategori pertama terdiri dari masalah internal, yang mencakup pengurangan sumber daya manusia, pengeluaran yang terbatas, dan dokumentasi koleksi. Kategori kedua terdiri dari



masalah eksternal, yang mencakup kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi digital dan kurangnya partisipasi masyarakat.

Edukasi melalui program museum

Sebagai institusi budaya, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak, tetapi juga memberikan pendidikan kepada masyarakat. Ellanurwana et al. (2024) menekankan peran museum sebagai agen pendidikan budaya melalui pendekatan partisipatif. Strategi pembelajaran yang tidak kaku dan formal digunakan di Museum Istana Maimun untuk melibatkan siswa dalam aktivitas budaya seperti pentas seni dan diskusi tentang sejarah.

Kartika dan Fajri (2020) mengusulkan agar museum dapat menyajikan koleksinya sebagai konten edukatif yang menarik secara visual dan naratif dalam konteks digitalisasi. Melalui penggunaan media digital, tur virtual, dan platform pembelajaran berbasis koleksi, mereka menekankan pentingnya membuat pengalaman pengunjung menarik, interaktif, dan informatif.

Oleh karena itu, program edukasi museum yang berhasil adalah yang dapat menghidupkan nilai-nilai koleksi melalui cerita budaya kontekstual, menggunakan pendekatan interaktif baik secara langsung maupun digital, dan melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif, bukan hanya penonton.

Inovasi dalam pengelolaan koleksi

Agar Museum Negeri Sumatera Utara dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat pelestarian dan edukasi, masalah pengelolaan koleksi dan pelestarian budaya harus diatasi. Setiawan (2023) mengusulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan digitalisasi, misalnya, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan koleksi. Teknologi dapat membantu mendokumentasikan, menyimpan, dan memamerkan koleksi serta menjangkau audiens yang lebih luas.

Pertama, Museum Sri Baduga menggunakan sistem pencatatan digital dan manual untuk mengubah proses pencatatan koleksi. Ini membuat proses inventarisasi lebih mudah dan memungkinkan untuk memantau sejarah koleksi dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, transparansi dan aksesibilitas informasi diperkuat dengan inovasi ini.

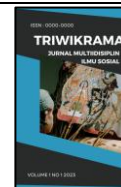
Kedua, sebagai bagian dari inovasi pengendalian lingkungan internal, museum telah menggunakan pendekatan berbasis standar untuk memelihara koleksi dengan menggunakan thermohygrometer dan dehumidifier. Untuk melindungi koleksi secara fisik, sistem keamanan elektronik dan CCTV dipasang.

Ketiga, dokumentasi koleksi telah berkembang dengan penggunaan dokumentasi visual seperti foto dan video untuk melacak perubahan kondisi koleksi dari waktu ke waktu. Ini membantu konservasi dan menarik pengunjung dengan menggunakan display digital atau katalog online.

Terakhir, kebijakan peminjaman koleksi museum dilakukan secara profesional melalui kontrak tertulis dan pemantauan ketat, yang menunjukkan adanya inovasi dalam pengendalian risiko koleksi museum saat dipinjam oleh lembaga luar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti bagaimana tata kelola koleksi dilakukan di Museum Negeri Sumatera Utara dan sejauh mana pengelolaan tersebut membantu pelestarian dan edukasi budaya. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang relevan. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melihat secara langsung proses pengelolaan koleksi museum dan layanan



edukatif serta meninjau dokumentasi pendukung. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan proses pengumpulan data serta manfaatnya untuk pelestarian dan pembelajaran budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi Museum Negeri Sumatera Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan di Museum Negeri Sumatera Utara, diketahui bahwa museum ini menerapkan pengelolaan koleksi secara profesional dan terorganisir. Koleksi ditata berdasarkan tema tertentu dan dilengkapi dengan label informatif, sehingga memudahkan pengunjung memahami konteks dan latar belakang setiap artefak yang ditampilkan.

Penataan ini tidak hanya mendukung fungsi edukatif museum, tetapi juga memperjelas narasi sejarah dan budaya yang ingin disampaikan. Selain itu, museum menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang audiovisual dan perpustakaan. Kedua fasilitas ini berfungsi sebagai sarana tambahan untuk memperdalam pengetahuan pengunjung tentang budaya lokal dan sejarah Sumatera Utara.

Museum juga memanfaatkan teknologi digital secara aktif. Penggunaan media sosial, tur virtual, dan aplikasi berbasis mobile telah menjadi strategi penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Di dalamnya, mahasiswa turut berperan dalam pembuatan konten promosi digital, sebagai bagian dari kolaborasi edukatif dan kampanye pelestarian budaya.

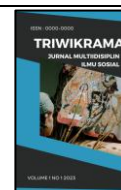
Dari sisi perawatan, konservasi koleksi dilakukan secara berkala dengan metode sederhana namun efektif, seperti pembersihan rutin, serta pengaturan suhu dan kelembapan ruangan. Praktik ini menunjukkan bahwa museum memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kondisi artefak yang memiliki nilai sejarah. Dengan upaya tersebut, Museum Negeri Sumatera Utara tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya yang terbuka dan menarik bagi masyarakat.

Museum Negeri Sumatera Utara memainkan peran penting dalam pelestarian budaya, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai sejarah dan identitas lokal kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi utama museum sebagai institusi pelestarian budaya.

Pengelolaan koleksi yang efektif menjadi salah satu kekuatan utama museum ini. Koleksi-koleksi ditata dengan pendekatan tematik dan informatif, menjadikannya mudah dipahami dan dinikmati oleh pengunjung. Pengelompokan yang sistematis juga memperkuat narasi budaya yang dibangun dalam ruang pameran, sehingga nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam koleksi dapat tersampaikan secara utuh.

Selain itu, museum aktif menyelenggarakan program-program edukatif seperti tur edukasi, diskusi budaya, serta pemutaran film dokumenter. Program ini tidak hanya meningkatkan minat masyarakat terhadap museum, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran budaya. Edukasi yang diberikan bersifat partisipatif dan terbuka, menjadikan museum sebagai ruang belajar nonformal yang inklusif dan interaktif.

Namun, pengelolaan koleksi juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal konservasi fisik dan keterbatasan sumber daya. Banyak artefak yang bersifat rapuh dan membutuhkan perawatan khusus. Walaupun museum telah melakukan tindakan konservasi dasar seperti pembersihan dan pengaturan lingkungan mikro, keterbatasan alat dan tenaga ahli menjadi kendala dalam menjaga kondisi koleksi secara optimal.



Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, museum mulai mengembangkan inovasi dalam pengelolaan koleksi. Teknologi digital dimanfaatkan secara strategis untuk memperluas aksesibilitas dan meningkatkan keterlibatan publik. Media sosial, tur virtual, dan aplikasi mobile menjadi sarana efektif untuk menjangkau kalangan muda dan masyarakat luas. Inovasi juga terlihat dalam proses digitalisasi koleksi dan penyusunan konten edukatif berbasis daring, yang membuat museum lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Keterlibatan mahasiswa dalam promosi digital dan pembuatan konten menjadi bentuk kolaborasi yang mendorong inovasi lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menjalankan fungsi konservatif, tetapi juga adaptif dan terbuka terhadap sinergi dengan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, pendekatan pengelolaan yang profesional, responsif terhadap tantangan, dan terbuka terhadap inovasi menjadikan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai lembaga pelestarian budaya yang dinamis. Dengan terus memperkuat sistem konservasi, memperluas program edukatif, dan mengembangkan strategi digital, museum ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran budaya yang inspiratif dan relevan bagi masyarakat masa kini dan mendatang.

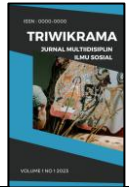
4. SIMPULAN

Museum Negeri Sumatera Utara telah menunjukkan pengelolaan koleksi yang cukup profesional dan efektif dalam mendukung pelestarian serta edukasi budaya. Penataan koleksi secara tematik dan informatif memudahkan pengunjung memahami nilai sejarah artefak, sementara program edukatif interaktif memperkuat peran museum sebagai ruang belajar nonformal.

Meskipun masih menghadapi tantangan dalam konservasi, terutama dari segi fasilitas dan sumber daya, museum mampu mengimbangnya dengan inovasi digital seperti tur virtual dan media sosial. Upaya ini tidak hanya memperluas jangkauan, tetapi juga meningkatkan relevansi museum di era modern. Secara keseluruhan, Museum Negeri Sumatera Utara telah menjalankan fungsinya sebagai institusi pelestarian budaya dan edukasi dengan baik, meski tetap perlu peningkatan di aspek konservasi dan pengembangan program berbasis teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Awani, A. R. M., Pauji, R. R., & Hildansyah, I. (2024). Pengelolaan Koleksi di Museum Sri Baduga Bandung Guna Memenuhi Instrumen Standarisasi Museum. *Pabukon: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1).
- Nurwana, E., Ramadhana, P., & Windari, S. (2024). Journal of Dual Legal Systems. *Journal of Dual Legal Systems*, 1(1), 41.
- Kartika, T., & Fajri, K. (2020). Tantangan Pengelolaan Museum di Era Digital. *Warta Pariwisata*, 18(2), 7-8. <http://dx.doi.org/10.5614/wpar.2020.18.2.03>
- Prasetyo, A. (2021). "Tata Kelola Koleksi di Museum: Antara Pelestarian dan Edukasi." *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(3), 201-215
- Suhada, F., Pratama, M. A., Putri, A. S., Tanjung, S. R., & Barokah, A. (2024). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Tempat Koleksi, Edukasi dan Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 10510-10516. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15401>
- Sucilawati, A., & Sujana, L. R. (2024). Pengelolaan Koleksi Berdasarkan Standarisasi Museum yang Baik dan Benar. *Pabukon: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1).



- Setiawan, B. (2023). "Inovasi dalam Pengelolaan Koleksi Museum: Studi Kasus di Museum Daerah." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*, 12(2), 89-102.
- Hidayati, N. (2019). "Peran Museum dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-135.
- Sinaga, O. M. (2021). *Pemanfaatan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai sumber belajar sejarah tingkat SMA. Journal Education Learning*, 1(1), 35-38.
<https://doi.org/10.53846/edu.v1i1.36>
- Safitri, A., & Putri, T. A. (2024). Eksplorasi hubungan museum dan pariwisata melalui tata koleksi arsip museum: Studi kasus Museum Negeri Medan. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 4(2), 82-92. <https://doi.org/10.24821/jpk.v4i2.12793>